



ANALISIS PENGARUH JUMLAH WISATAWAN DAN TINGKAT HUNIAN HOTEL TERHADAP PENERIMAAN DAERAH SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN WAKATOBI PERIODE 2008-2017

Fachril Prianto

Universitas Halu Oleo, Indonesia

Corresponding Author: Fachryel.kaututu@gmail.com

Info Article Received : 02 Maret 2022 Revised : 01 April 2022 Accepted : 01 Mei 2022 Publication : 30 Mei 2022	Abstract: <i>This research aims to find out how big the influence of number of tourists visit and hotel occupancy rates against acceptance of the regional tourism sector at Wakatobi period 2008-2017. The data used in this research is quantitative approach with secondary data. The data in the form of Time Series data on the number of tourist visits, the occupancy rate for hotels and reception areas of the tourism sector in the Wakatobi. The data was processed using SPSS 16.0 application with double liner regression analysis methods. Based on the results of the study it can be concluded that partially or equally the number of tourist visits, the hotel occupancy rate effect is not significantly to acceptance of the regional tourism sector at Wakatobi. simultaneous or individual tourists visit sum effect is not significantly to acceptance of the regional tourism sector, this means many tourists visit sum not yet influential significantly to acceptance of the area the tourism sector and the hotel occupancy rate effect is not significantly to acceptance of the regional tourism sector in Wakatobi, this means many of the least amount of hotel occupancy rates have not been significantly influential against the reception area of the tourism sector in the Wakatobi during the period 2008-2017.</i>
Keywords: Local Revenue, Number of Visitor Visits, Hotel Occupancy Rate Kata Kunci: Pendapatan Asli Daerah, Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel	Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di kabupaten Wakatobi periode 2008-2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan pendekatan kuantitatif. Data tersebut berupa data <i>Time Series</i> tentang jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel dan penerimaan daerah sektor pariwisata di kabupaten Wakatobi. Data tersebut diolah menggunakan aplikasi SPSS 16.0 dengan metode analisis regresi liner berganda. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara parsial atau sama-sama jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel berpengaruh tidak signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di kabupaten Wakatobi. secara simultan atau individu jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh tidak signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata, hal ini berarti banyak tidaknya jumlah kunjungan wisatawan belum berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata dan tingkat hunian hotel berpengaruh tidak signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di kabupaten Wakatobi, hal ini berarti banyak sedikitnya jumlah tingkat hunian hotel belum berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di kabupaten Wakatobi selama periode 2008-2017.
Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License 	

INTRODUCTION

Pembangunan nasional dilaksanakan secara merata di seluruh tanah air dan tidak hanya untuk suatu golongan atau sebagian masyarakat, serta harus benar-benar dapat dirasakan oleh seluruh rakyat sebagai bagian untuk memperbaiki tingkat hidup yang berkeadilan sosial yang menjadi tujuan dan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia. Kegiatan pembangunan juga dilaksanakan diberbagai sektor termasuk diantaranya sektor pariwisata ditingkat daerah yang memperhatikan potensi dan prioritas tiap-tiap daerah.

Dengan dikeluarkannya UU No.32 Tahun 2004 pemerintah daerah dan UU No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, memberikan peluang yang besar bagi daerah untuk mengelola sumber daya alam yang dimiliki agar dapat memberikan hasil yang optimal. Setiap pemerintah daerah berupaya keras meningkatkan perekonomian daerahnya sendiri termasuk meningkatkan perolehan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Disamping pengelolaan terhadap sumber PAD yang sudah ada perlu ditingkatkan dan daerah juga harus selalu kreatif dan inovatif dalam mencari dan mengembangkan potensi sumber- sumber PAD nya sehingga dengan semakin banyak sumber-sumber PAD yang dimiliki, daerah akan semakin banyak memiliki sumber pendapatan yang akan dipergunakan dalam membangun daerahnya.

Salah satu upaya untuk meningkatkan penerimaan daerah yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam sektor pariwisata. Keterkaitan industri pariwisata dengan penerimaan daerah berjalan melalui jalur PAD dan bagi hasil pajak/bukan pajak. Badrudin (2001), bahwa industri pariwisata yang menjadi sumber PAD adalah industri pariwisata milik masyarakat daerah (*Community Tourism Development* atau CTD). Dengan mengembangkan CTD pemerintah daerah dapat memperoleh peluang penerimaan pajak dan beragam retribusi resmi dari kegiatan industri pariwisata yang bersifat multisektoral, yang meliputi hotel, restoran, usaha wisata, usaha perjalanan wisata, *profesional convention organizer*, pendidikan formal dan informal, pelatihan dan transportasi.

Sedangkan pariwisata itu sendiri merupakan industri jasa yang memiliki mekanisme pengaturan yang kompleks karena mencakup pengaturan pergerakan wisatawan dari daerah atau negara asal, ke daerah tujuan wisata, hingga kembali ke negara asalnya yang melibatkan berbagai komponen seperti biro perjalanan, pemandu wisata (*guide*), tour operator, akomodasi, restoran, artshop, moneychanger, transportasi dan yang lainnya. Pariwisata juga menawarkan jenis produk dan wisata yang beragam,

mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, wisata buatan, hingga beragam wisata minat khusus. (Salah Wahab,2003) "*Tourism Management*" pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Selanjutnya sebagai sektor yang kompleks, ia juga meliputi industri-industri klasik yang sebenarnya seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata. Penginapan dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai industri.

Indonesia terus berupaya meningkatkan sektor pariwisata, yang diharapkan terus mampu meningkatkan kesempatan kerja, pendapatan masyarakat serta berkontribusi pada produk domestik bruto, hal ini sesuai dengan kajian bahwa jika mesin penggerak penyerapan tenaga kerja pada abad ke-19 adalah pertanian, pada abad ke-20 adalah industri manufaktur dan pada abad ke-21 adalah pariwisata (Salah Wahab,1999). Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan, berarti akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah, dimana kepariwisataan merupakan komponen utamanya dengan memperhatikan juga faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti jumlah wisatawan, pemerintah, dan lingkungan ekonomi.

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan alam yang melimpah dengan macam kebudayaan, adat, serta agama tidak terkecuali di Provinsi Sulawesi Tenggara, yang tentunya dapat dimanfaatkan dalam bidang kepariwisataan sebagai sektor komoditi yang sangat baik bagi perekonomian. Dengan dukungan letak geografis yang mengandalkan keindahan alam, bisa kita lihat pada keseharian aktivitas masyarakat yang masih kental dengan pola hidup tradisional, yang dalam hal ini masih kuat dalam memegang tradisi adat istiadat. Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber penerimaan daerah yang berasal dari sumber-sumber dalam daerah sendiri, yang dipungut berdasarkan undang-undangan yang berlaku. Hal tersebut menuntut daerah untuk meningkatkan kemampuan dalam menggali dan mengelola sumber-sumber penerimaan daerah khususnya yang bersumber dari Pendapatan Asli Daerah (Pertiwi, 2014). Pengertian pariwisata berdasarkan Undang-undang RI No.10 Tahun 2009, tentang kepariwisataan, disebutkan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Menurut Kartinah (2001) sektor pariwisata merupakan salah satu potensi yang sangat mendukung pasokan devisa negara secara nyata, langsung maupun tidak

langsung dapat dinikmati oleh para pelaku sektor tersebut secara riil. Bisnis pariwisata merupakan salah satu sektor penyumbang perolehan devisa yang cukup besar bagi negara khususnya wisatawan mancanegara. Sedangkan wisatawan domestik akan merupakan sumber PAD yang potensial pada era otonomi daerah yang terus dikembangkan karena peluang yang cukup besar.

Mata rantai industri pariwisata yang berupa hotel atau penginapan, restoran atau jasa boga, usaha wisata (obyek wisata, souvenir, dan hiburan), dan usaha perjalanan wisata (travel agent atau pemandu wisata) dapat menjadi sumber penerimaan daerah yang berupa pajak daerah, retribusi daerah, laba BUMD, pajak dan bukan pajak (Badrudin, 2001). Berikut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata diantaranya :

a. Jumlah obyek wisata.

Indonesia sebagai negara yang memiliki keindahan alam serta keanekaragaman budaya yang mempunyai kesempatan untuk menjual keindahan alam dan atraksi budayanya kepada wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun nusantara yang akan menikmati keindahan alam dan budaya tersebut. tentu saja kedatangan wisatawan tersebut akan mendatangkan penerimaan bagi daerah yang dikunjungi. Bagi wisatawan mancanegara yang datang dari luar negeri, kedatangan mereka akan mendatangkan devisa bagi negara (Badrudin, 2001).

b. Jumlah wisatawan.

Secara teoritis (apriori) dalam Ida Austriana, 2005 semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu, semakin tingginya arus kunjungan wisatawan ke Kabupaten Wakatobi, maka pendapatan sektor pariwisata seluruh Kabupaten Wakatobi juga akan semakin meningkat.

c. Tingkat Hunian Hotel.

Tingkat hunian hotel merupakan suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar terjual, jika diperbandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu untuk dijual. Dengan tersedianya kamar hotel yang memadai, para wisatawan tidak segan

untuk berkunjung ke suatu daerah, terlebih jika hotel tersebut nyaman untuk disinggahi. Sehingga mereka akan merasa lebih aman, nyaman dan betah untuk tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata. Oleh karena itu industri pariwisata terutama kegiatan yang berkaitan dengan penginapan yaitu hotel, baik berbintang maupun melati akan memperoleh pendapatan yang semakin banyak apabila para wisatawan tersebut semakin lama menginap (Badrudin, 2001). Sehingga juga akan meningkatkan penerimaan daerah melalui pajak penghasilan.

Pengembangan pariwisata pada dasarnya dapat membawa berbagai manfaat bagi masyarakat di daerah. Seperti diungkapkan oleh Soekadijo (2001), manfaat pariwisata bagi masyarakat lokal, antara lain: pariwisata memungkinkan adanya kontak antara orang-orang dari bagian-bagian dunia yang paling jauh, dengan berbagai bahasa, ras, kepercayaan, paham, politik, dan tingkat perekonomian.

Berdasarkan tujuan pembangunan bahwa pemerintah menggantungkan harapan yang cukup besar bagi pembangunan pariwisata Khususnya di Kabupaten Wakatobi. Dalam hal ini, tentunya peranan seluruh pihak (baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat luas) sangat diharapkan, karena harapan ini hanya akan dapat terwujud jika semua pihak turut mensukseskannya. Selain itu perlu diambil kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan tujuan pengembangan kepariwisataan. Kebijakan ini harus dilakukan secara strategis agar membawa dampak terhadap perekonomian bangsa yang lebih sehat. Sejalan dengan hal tersebut, saat ini dapat dilihat bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menggalakkan kepariwisataan dalam negeri, mulai dari daerah perkotaan sampai ke daerah-daerah yang memiliki objek wisata, yang antara lain bertujuan untuk menaikkan jumlah wisatawan yang berkunjung tiap tahunnya.

Dari pendapatan daerah yang ada, kontribusi sektor pariwisata dalam struktur PAD menyumbang penerimaan kepada daerah dalam bentuk pajak dan retribusi. Pendapatan Asli Daerah merupakan penerimaan dari pungutan pajak daerah, retribusi daerah, hasil dari perusahaan daerah, penerimaan dari dinas-dinas dan penerimaan lainnya yang termasuk dalam Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang bersangkutan, dan merupakan pendapatan daerah yang sah. Semakin tinggi peranan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dalam pendapatan daerah merupakan cermin keberhasilan usaha-usaha atau tingkat kemampuan daerah dalam pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan (Suhendi, 2007).

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah jumlah wisatawan berpengaruh atau signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di kabupaten Wakatobi ?
2. Apakah tingkat hunian hotel berpengaruh atau signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di kabupaten Wakatobi ?
3. Apakah jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap pendapatan daerah dari sektor pariwisata di kabupaten Wakatobi ?

Setelah penelitian ini dilaksanakan maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah kabupaten Wakatobi dalam menentukan kebijakan yang tepat, guna meningkatkan pendapatan daerah dari sektor pariwisata.
2. Dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah kabupaten Wakatobi dalam menentukan kebijakan yang tepat, guna meningkatkan pendapatan daerah dari sektor pariwisata.
3. Sebagai bahan informasi dan menambah literatur bagi pihak-pihak lain yang ingin mengadakan penelitian sejenis dan mendalam mengenai pengaruh Jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel terhadap penerimaan daerah di sektor pariwisata.
4. Dapat memberikan serta menambah pengetahuan baru mengenai pengaruh jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel terhadap pendapatan asli daerah di kabupaten Wakatobi.

METHOD

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, baik dari literatur, studi pustaka, atau penelitian-penelitian sejenis sebelumnya yang berkaitan dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Wakatobi, Dinas Pariwisata Kabupaten Wakatobi, dan Dinas Pendapatan Daerah serta literatur-literatur lainnya seperti buku-buku, dan jurnal-jurnal ekonomi. Data yang digunakan antara lain adalah, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel dan pendapatan asli daerah sektor pariwisata di kabupaten Wakatobi periode 2008-2017.

Adapun definisi operasional variabel yang kemukakan oleh penulis dalam penelitian ini antara lain :

1. Penerimaan daerah sektor pariwisata (Y) adalah iuran atau pungutan lain yang berbentuk retribusi dari seorang atau badan yang menjalankan kegiatan usaha pariwisata (dalam satuan rupiah) periode tahun 2008 sampai tahun 2017.
2. Jumlah wisatawan (X1) merupakan besarnya jumlah wisatawan baik mancanegara maupun domestik yang berkunjung di kabupaten Wakatobi (Orang) periode tahun 2008 sampai tahun 2017.
3. Tingkat hunian hotel yaitu banyaknya jumlah kamar hotel yang ter huni di kabupaten Wakatobi selama periode tahun 2008 sampai tahun 2017.

RESULTS AND DISCUSSION

Result

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda yang terdiri atas variabel dependen/terikat (Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata) dan variabel Independen/bebas (Jumlah Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel). Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Perhitungan data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS-16.0 yang membantu dalam pengujian model yang telah ditentukan, yaitu mencari nilai koefisien dari tiap-tiap variabel serta pengujian hipotesis secara parsial maupun bersama-sama.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Semakin nilai R² mendekati satu maka variabel variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.4 Hasil Uji R-Square
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.400 ^a	.160	-.080	304.310916	.160	.669	2	7	.542	1.398

a. Predictors: (Constant), X2 Tingkat Hunian Hotel, X1 Jumlah Kunjungan Wisatawan

b. Dependent Variable: Y PAD Sektor Pariwisata

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai R-Square sebesar 0,16. Hal ini berarti bahwa sebesar 0,16% prediksi pendapatan asli daerah sektor pariwisata dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen yaitu jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen yaitu, jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel terhadap variabel dependen yaitu, pendapatan asli daerah sektor pariwisata. Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\text{LnY} = \text{Ln B0} + \text{B1 LnX1} + \beta_2 \text{LnX2} + \mu$$

$$\text{LnY} = 294,470 + 53,405 + -0,8266$$

Uji Hipotesis (Uji F)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan *Level of significance* 5%. Kriteria pengujiannya apabila nilai F-hitung < F-tabel artinya seluruh variabel Independen yang digunakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila F-hitung > F-tabel berarti seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dengan taraf signifikan tertentu. Adapun hasil pengujianya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5 Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	123828.009	2	61914.004	.669	.542 ^a
	Residual	648235.935	7	92605.134		
	Total	772063.944	9			

a. Predictors: (Constant), X2 Tingkat Hunian Hotel, X1 Jumlah Kunjungan Wisatawan

b. Dependent Variable: Y PAD Sektor Pariwisata

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan *Level of significance* 5%. Berdasarkan tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa F hitung sebesar 0,669 dan tingkat

signifikansi sebesar 0,542%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak semua variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Hipotesis (Uji – t)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016: 97). Diketahui nilai observasi / banyak data ($N=10$), jumlah variabel ($k=3$), dengan taraf signifikansi sebesar ($\alpha:5\%$) $df = 7$ ($n-k = 10-3$), maka diperoleh nilai t- tabel sebesar 1.895. adapun untuk melihat hasil uji statistik t dapat diperhatikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.6 Hasil Uji Statistik t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	294.470	195.916		1.503	.177
X1 Jumlah Kunjungan Wisatawan	53.405	139.899	1.430	.382	.714
X2 Tingkat Hunian Hotel	-82.668	171.853	-1.802	-.481	.645

a. Dependent Variable: Y Pendapatan Sektor Pariwisata

Berdasarkan tabel 4.6 pengaruh variabel Independen/X (jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel) terhadap variabel dependen (pendapatan daerah sektor pariwisata/Y) dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di kabupaten Wakatobi. Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa hasil regresi diperoleh nilai t hitung sebesar 0,382 dan tingkat signifikansi sebesar 0,714%. Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di kabupaten Wakatobi selama periode 2008-2017.
2. Pengaruh tingkat hunian hotel terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di kabupaten Wakatobi. Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa hasil regresi diperoleh nilai t hitung sebesar 0,-481 dan tingkat signifikansi sebesar 0,645%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh tidak signifikan terhadap

penerimaan daerah sektor pariwisata di kabupaten wakatobi selama periode 2008-2017.

Pembahasan

Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap PAD Sektor Pariwisata

Hasil penelitian diketahui bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di kabupaten Wakatobi periode 2008-2017. Hal ini diketahui dari hasil uji statistik t yang memperoleh nilai t hitung sebesar 0,382 dan tingkat signifikan sebesar 0,714%. Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh tidak signifikan terhadap PAD sektor pariwisata di kabupaten Wakatobi.

Hasil penelitian ini secara teori tidak mendukung hipotesis yang diajukan, yang menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata. Penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Malisa Labiran (2013), Yenni Del Rosa (2016), Kadek Dewi Udayantini, dkk (2015), dan Riri Yulia Sari (2014).

Jumlah kunjungan wisatawan di kabupaten Wakatobi setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan yang berfluktuasi dan pendapatan daerah sektor pariwisata selalu mengalami kenaikan bahkan pada tahun 2011 sampai pada tahun 2013 rata-rata mengalami peningkatan yang cukup tinggi sampai lebih dari 50% dibanding dengan tahun sebelumnya. Besarnya peningkatan PAD sektor pariwisata tersebut masih memiliki hubungan negatif dengan jumlah kunjungan wisatawan di kabupaten Wakatobi selama periode 2008-2017, hal ini berarti banyak atau tidaknya jumlah kunjungan wisatawan di kabupaten Wakatobi belum mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata.

Pengaruh Tingkat Hunian Hotel terhadap PAD Sektor Pariwisata

Hasil penelitian diketahui bahwa tingkat hunian hotel juga berpengaruh tidak signifikan terhadap PAD sektor pariwisata di kabupaten Wakatobi selama periode 2008-2017. Hal ini diketahui dari Uji Statistik (Uji t) yang memperoleh nilai t hitung sebesar 0,-481 dan tingkat signifikan sebesar 0,645. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh negatif terhadap PAD sektor pariwisata di kabupaten Wakatobi selama periode 2008-2017.

Hasil penelitian ini secara teori tidak mendukung hipotesis yang diajukan yang menyatakan bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh positif terhadap PAD sektor pariwisata di kabupaten Wakatobi selama periode 2008-2017. Penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kadek Dewi Udayantini dkk (2015), yang menyimpulkan bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh positif terhadap PAD sektor pariwisata, namun penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Riri Yulia Sari (2014), Yang menyimpulkan bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh tidak signifikan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata.

Tingkat hunian hotel di kabupaten Wakatobi setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan yang selalu positif, namun berdasarkan hasil analisis sebelumnya bahwa tingkat hunian hotel belum memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan PAD sektor pariwisata di kabupaten Wakatobi selama periode 2008-2017. Hal ini berarti tinggi atau tidaknya tingkat hunian hotel belum memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di kabupaten Wakatobi.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil kesimpulan dan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan diantaranya :

1. Secara simultan bahwa tidak semua variabel independen (jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel) berpengaruh dan signifikan terhadap variabel dependen (pendapatan daerah sektor pariwisata) di kabupaten Wakatobi periode 2008-2017.
2. Secara parsial bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh tidak signifikan terhadap PAD sektor pariwisata di kabupaten Wakatobi periode 2008-2017.
3. Secara parsial bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh tidak signifikan terhadap PAD sektor pariwisata di kabupaten Wakatobi periode 2008-2017.

REFERENCES

Austriana, Ida. (2005). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN DAERAH DARI SEKTOR PARIWISATA. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.

- Badrudin. (2001). MENGGALI SUMBER PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA MELALUI PEMBANGUNAN INDUSTRI PARIWISATA. Jurnal Kompak No 3.
- Bennet M dan Seaton, A.V (1996). THE MARKETING TOURISM PRODUCTS; CONCEPTS, ISSUES AND CASES. International Thomson Business Press: London.
- Candriyani Sulistiyowati, (2017). PENGARUH JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN, RETRIBUSI OBYEK WISATA, PAJAK HOTEL DAN PAJAK RESTORAN TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN KARANGANYAR. Skripsi. Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Gartner, (1996). TOURISM DEVELOPMENT PRINCIPLES, PROCESSES AND POLICIES. USA; Van Nostrand Reinhold.
- Herbert, (1995). HERITAGE PLACE, Leisure and Tourism. 1-20.
- Kadek Dewi Udayantini dkk, (2015). PENGARUH JUMLAH WISATAWAN DAN TINGKAT HUNIAN HOTEL TERHADAP PENDAPATAN SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN BULELENG PERIODE 2010-2013. e-Journal Bisma, Jurusan Manajemen Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia.
- Lia Ardiani Windriyaningrum. (2013). PENGARUH TINGKAT HUNIAN HOTEL, JUMLAH WISATAWAN, DAN JUMLAH OBYEK WISATA TERHADAP PENDAPATAN SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN KUDUS TAHUN 1981-2011. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Malisa Labiran, (2013). ANALISIS PENERIMAAN DAERAH DARI SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN TANA TORAJA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA. Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Mathieson dan Wall. Gunn (2002). TOURISM PLANNING, Fourth Edition, Basics Concept Cases. Routledge New York.
- Meika Susanti (2017). ANALISIS KONTRIBUSI SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN ASLI DAERAH DI DAERAH ISTIMEWA DJOGYAKARTA PADA TAHUN 2008-2015.

- Skripsi. Program Studi Ekonomi Syariah/ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam/Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Nasrul (2010) ANALISIS PENERIMAAN DAERAH DARI SEKTOR PARIWISATA DI KOTA SEMARANG DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA (SKRIPSI). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nurcholis (2017) TEORI DAN PRAKTIK PEMERINTAHAN DAN OTONOMI DAERAH. Grasindo, Jakarta.
- Panduan Penulisan Skripsi Program Sarjana, (2017). FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS HALU OLEO.
- Pitana dan Diarta (2012). pengantar ilmu pariwisata.
- Pertiwi. (2014). PENGARUH KUNJUNGAN WISATAWAN, RETRIBUSI OBYEK WISATA DAN PHR TERHADAP PAD KABUPATEN GIANJAR. E-Jurnal EP Unud, Vol.3, No. 3.
- Riri Yulia Sari, (2014). PENGARUH TINGKAT HUNIAN HOTEL, JUMLAH WISATAWAN, DAN JUMLAH OBJEK WISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) KOTA PADANG TAHUN 2003-2012. Jurnal. Program Studi Pendidikan Ekonomi Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat Padang.
- Spillane, James J. DR. (1994). EKONOMI PARIWISATA (SEJARAH DAN PROSPEKNYA). cetakan ke-13. Yogyakarta: Kanisius
- Salah, Wahab. (2003). MANAJEMEN KEPARIWISATAAN. PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Soekadijo, R.G, (2001). ANATOMI PARIWISATA. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Suhendi, Eno . (2007). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN PAJAK HOTEL DAN RESTORAN KOTA YOGYAKARTA TAHUN 1991-2005. Skripsi. Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Smith And Franch (1994) HUMAN RESOURCES MANAGEMENT. (3rd ed). Boston ; Houghton Mifflin Company
- Smith . (1996). IN SEARCH OF THE MARKETING IMAGINATION ; FACTORS AFFECTING THE CREATIVITY OF MARKETING PROGRAMS FOR MATURE PRODUCTS. Journal Of Marketing Research, 33 May.
- Undang-Undang No. 25 Tahun 2009 Tentang PELAYANAN PUBLIK.

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang KEPARIWISATAAN.

UUD No. 28 tahun 2009 tentang PAJAK DAERAH.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Tentang PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA YANG MEMEGANG KEKUASAAN
PEMERINTAH NEGARA REPUBLIK INDONESIA.

UU No. 3 Tahun 2004 Pemerintah Daerah dan UU No. 3 Tahun 2004 tentang
PERIMBANGAN KEUANGAN PUSAT DAN DAERAH.

Yenni Del Rosa, dkk. (2016). ANALISIS DAMPAK SEKTOR PARIWISATA
TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN PESISIR
SELATAN TAHUN 2000-2014". Jurnal.